



Transformasi Pastoral Keluarga Katolik Era Digital: Model Konkret dan Implementasi Pastoral

Stefanus Dama Muda^{1*}, Florianus Pruda Muda²

¹ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
Ledalero, Maumere, Flores – NTT, 86152, Indonesia

² Universitas Teknologi Yogyakarta

Jl. Siliwangi (Ringroad Utara), Jombor, Sleman, D.I. Yogyakarta, 55285, Indonesia

* Korespondensi: stefanusdamamuda@gmail.com

INFO ARTIKEL

A B S T R A K

Histori Artikel

Diterima: 24-08-2025
Direvisi: 13-11-2025
Disetujui: 16-12-2025

Keywords:

digital era; family
pastoral transformation;
pastoral model

Kata kunci:

era digital; model
pastoral; transformasi
pastoral keluarga

The Catholic Church in Indonesia is facing a new reality amid the wave of the digital revolution that has transformed the way people communicate, relate, and live out their faith. This transformation has had a significant impact on Catholic family life, which has long been regarded as the Ecclesia Domestica the first place for faith formation and the nurturing of Christian values. Challenges such as digital secularization, virtual individualism, unequal access to technology, and the culture of instant gratification have urged the Church to renew its pastoral approaches in order to remain relevant and contextual. The transformation of Catholic family pastoral care in the digital era has thus become an essential process to reaffirm the family's role as a living center of faith formation that is dynamic and responsive to the changing times. Using a qualitative method with a literature study approach, this research explores new directions in Catholic family pastoral ministry in Indonesia and proposes concrete models of accompaniment appropriate to the digital context. The findings reveal four key models that can be pastorally implemented. First, the digital incarnation model, which emphasizes the Church's active and human presence in the digital world as a means of marturia, koinonia, and diakonia. Second, the digital spiritual literacy model, which fosters families' critical and ethical awareness in the use of technology. Third, the hybrid pastoral model, which integrates both online and offline engagements to preserve authentic human relationships and sacramental experiences. Fourth, the participatory catechesis model for youth, which encourages young people to become creators of digital faith content rather than passive consumers. The implication of this transformation is the urgent need for collaboration among the Church, families, educational institutions, and lay communities to develop an inclusive, dialogical, and spiritually renewing pastoral practice. Thus, the Catholic Church in Indonesia is called to transform the digital world from a perceived threat into a new space for evangelization and the growth of family faith.

Gereja Katolik di Indonesia menghadapi realitas baru di tengah arus revolusi digital yang mengubah cara manusia berkomunikasi, berelasi, dan beriman. Perubahan ini membawa dampak signifikan bagi kehidupan keluarga Katolik yang selama ini menjadi *Ecclesia Domestica*, tempat pertama pertumbuhan iman dan pembinaan nilai-nilai Kristiani. Tantangan seperti sekularisasi digital, individualisme virtual, kesenjangan akses teknologi, serta budaya instan menuntut Gereja untuk memperbarui pendekatannya agar tetap relevan dan kontekstual. Transformasi pastoral keluarga Katolik di era digital menjadi proses penting untuk meneguhkan kembali peran keluarga sebagai pusat pembinaan iman yang hidup dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini menelaah arah baru pastoral keluarga Katolik di Indonesia serta menawarkan model konkret pendampingan yang sesuai dengan konteks digital. Hasil kajian menunjukkan empat model utama yang dapat diimplementasikan secara pastoral. Pertama, model inkarnasi digital, yaitu kehadiran aktif Gereja di dunia digital untukewartakan kasih Kristus melalui marturia, koinonia, dan diakonia. Kedua, model literasi digital rohani, yang membentuk kesadaran kritis dan etis keluarga dalam penggunaan teknologi. Ketiga, model *hybrid* pastoral, yang memadukan kehadiran daring dan luring untuk menjaga keotentikan relasi manusiawi dan pengalaman sakramental. Keempat, model katekese partisipatif kaum muda, yang mendorong generasi muda menjadi kreator iman digital, bukan sekadar konsumen konten. Implikasi dari transformasi ini adalah perlunya kolaborasi antara Gereja, keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas awam untuk membangun pastoral yang inklusif, dialogis, dan berorientasi pada pembaruan spiritual. Dengan demikian, Gereja Katolik di Indonesia dipanggil untuk menjadikan dunia digital bukan ancaman, melainkan ruang baru evangelisasi dan pertumbuhan iman keluarga.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa disrupsi fundamental yang membentuk ulang struktur sosial dan kehidupan sehari-hari, termasuk cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi (Widiatna, 2020). Transformasi ini secara khusus menghadirkan peluang dan tantangan signifikan bagi Gereja Katolik, yang berkepentingan untuk memperluas jangkauan pelayanan pastoral dan katekese. Namun, dampak ganda dari digitalisasi juga menciptakan risiko serius terhadap pembentukan nilai dan fondasi iman, terutama pada anak-anak Katolik, yang secara inheren menjadi target utama pewarisan nilai-nilai Kristiani. Namun, tantangan paling mendesak yang muncul adalah fenomena distraksi rohani, di mana perhatian anak-anak Katolik terserap secara ekssesif oleh media digital, mengalihkan fokus dari proses pembinaan iman yang seharusnya terinternalisasi secara kokoh di dalam keluarga (C Suryanti & E Marsella, 2022). Kondisi disrupsi teknologi ini telah menyebabkan pergeseran signifikan, menuntut agar tanggung jawab pembinaan iman, yang sebelumnya banyak dilakukan oleh komunitas paroki, kini harus digeser dan diperkuat di ranah keluarga serta ruang digital. Pergeseran ini menandai adanya pergeseran *locus* pastoral, yaitu tempat pengalaman dan penggembalaan iman, dari ruang fisik menuju ruang virtual, menuntut respon pastoral yang adaptif. Secara teologis, peran keluarga Katolik ditegaskan sebagai *Ecclesia domestica* atau Gereja Rumah Tangga (*Lumen Gentium*, 11), dengan mandat mendasar untuk menanamkan iman. Magisterium Gereja menekankan bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani (Katekismus Gereja Katolik, 1656-1666), dan Paus Yohanes Paulus II secara khusus menggarisbawahi pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pertumbuhan iman anak di tengah arus budaya digital (Yohanes Paulus II, 1981).

Namun, realitas pastoral menunjukkan bahwa peran ini semakin tergerus. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian terdahulu, antara lain; pertama, bahwa banyak orang tua kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan pendidikan iman anak, sehingga aspek iman sering terabaikan (Vita & Pius X, 2022). Berhadapan dengan situasi ini, salah satu usulan model katekese keluarga adalah Shared Christian Praxis (SCP) yang melibatkan orang tua dan anak untuk bersama-sama membedakan yang baik dan buruk dalam dunia digital, sekaligus membiasakan penggunaan media secara positif sesuai nilai iman Katolik. Kedua, bahwa banyak orang tua Katolik terutama di Stasi St. Paulus Pukaone belum secara optimal melaksanakan peran sebagai pendidik iman anak di era digital (Neliana Bin Bolen et al., 2023). Oleh karena itu, Gereja harus menyikapi situasi ini dengan memperkuat peran orang tua dalam pendidikan agama anak di era digital, sehingga iman dapat menjadi akar yang kuat bagi anak sekaligus menjadi pedoman hidup mereka setelah dewasa.

Pentingnya model pendampingan pastoral keluarga yang tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi menghadirkan program nyata yang bisa dijalankan, baik di rumah maupun di paroki. Pendekatan yang digunakan dalam pembahasan ini berusaha mengintegrasikan refleksi teologis tentang keluarga sebagai *ecclesia domestica* dengan strategi pastoral yang aplikatif, seperti penyusunan modul atau video short tentang ajaran iman Gereja Katolik, pendidikan literasi rohani bagi orang tua, penguatan relasi keluarga sebagai komunitas iman yang hidup, dan keterlibatan keluarga dan paroki dalam produksi konten iman. Dengan demikian, keluarga dipandang bukan hanya sebagai konsumen pasif, tetapi sebagai agen aktif pewartaan Injil di era digital. Untuk itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merumuskan model konkret pendampingan pastoral keluarga Katolik yang relevan dengan kebutuhan zaman serta selaras dengan visi Gereja tentang keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual sekaligus praktis bagi pengembangan katekese digital, memperkuat peran keluarga dalam pewarisan iman, dan membantu Gereja lokal menghadirkan pastoral yang kontekstual di tengah perubahan budaya digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan merefleksikan secara teologis tentang bagaimana transformasi pastoral keluarga Katolik di era digital dengan menerapkan beberapa model pastoral yang relevan yang mendasari peran keluarga Katolik dalam menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti tetap berpedoman pada ajaran iman Gereja Katolik, yakni; Kitab Suci, Tradisi Suci, dan Magisterium Gereja sebagai dasar utama dalam melakukan refleksi teologis. Beberapa dokumen Gereja yang digunakan sebagai sumber utama, yaitu; *Familiaris Consortio*, *Christus Vivit*, *Evangelii Gaudium*, dan Katekismus Gereja Katolik. Keempat dokumen tersebut memberikan dasar teologis dan pastoral yang kuat mengenai keluarga terutama keluarga Kristen, pembinaan iman anak, dan karya pastoral praktis di tengah dunia modern. Selain sumber utama, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai artikel ilmiah tentang transformasi pastoral; keluarga Katolik; *Ecclesia domestica* atau gereja rumah tangga; katekese digital; peran orang tua dalam pembinaan iman; media sosial dan iman Katolik; dan implementasi pastoral.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka yang sistematis dan terstruktur. Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yakni dengan menginterpretasikan makna isi teks secara mendalam melalui identifikasi tema, pola, dan hubungan antar-konsep. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis secara tematik untuk menemukan struktur konseptual yang utuh dan integratif. Uji validitas analisis melalui triangulasi sumber Pustaka dan studi komparatif antar literatur untuk menjamin ketajaman dan konsistensi interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja Katolik di Tengah Arus Sekularisasi Digital

Perubahan zaman yang sangat cepat, khususnya yang dipicu oleh revolusi digital, menempatkan Gereja Katolik saat ini pada posisi yang menuntut adaptasi strategis dan mendalam, tidak hanya dalam hal metode, tetapi juga dalam pemahaman teologis dan pastoral. Gereja Katolik dewasa ini berhadapan dengan perubahan zaman yang ditandai oleh empat tantangan utama, antara lain;

Pertama, sekularisasi, individualisme digital, dan fragmentasi iman. Dalam dunia yang semakin terhubung secara virtual, pengalaman iman umat berisiko menjadi terpecah dan dangkal. Hal ini karena media digital memungkinkan siapa pun untuk mengakses, memilih, bahkan memproduksi sendiri konten rohani. Situasi ini, di satu sisi memperluas akses terhadap pengetahuan iman, tetapi di sisi lain dapat mengurangi peran Gereja sebagai otoritas moral dan spiritual yang terpusat. Iman yang sebelumnya dibentuk melalui komunitas dan bimbingan pastoral, kini cenderung menjadi pengalaman individual dan subjektif. Salah satu yang sangat fenomenal adalah pada saat pandemi Covid-19 di mana kegiatan fisik dibatasi, misa online, doa virtual, dan katekese digital. Ini merupakan solusi yang kreatif sekaligus mendesak. Namun, di balik inovasi itu, terselip persoalan mendasar, yakni bagaimana menjaga rasa kebersamaan dan kehadiran nyata dalam pengalaman iman yang kini dimediasi oleh layar? Penelitian menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi memberi ruang bagi partisipasi umat, ia juga dapat memperkuat rasa keterasingan dan memudarnya identitas komunal (Isetti et al., 2025; Sabaté Gauxachs et al., 2021; Yohanes Widodo, 2022). Tantangan ini semakin nyata dalam pelaksanaan sakramen, yang secara teologis menuntut perjumpaan fisik dan kehadiran nyata sebagai tanda rahmat Allah (Fredrikus Djelahu Maigahoaku, 2023; Tio, 2025). Selain itu, derasnya arus informasi di media digital membuat Gereja menghadapi

ancaman baru, yakni munculnya figur-figur otoritas alternatif yang menyebarkan interpretasi iman tanpa dasar teologis yang kuat dengan berakar pada Kitab Suci, Tradisi Suci, dan Magisterium Gereja. Dalam konteks ini, otoritas Gereja dapat tergerus oleh pengaruh media, selebritas rohani, atau kelompok digital yang bergerak di luar struktur institusional (Isetti et al., 2025; Narbona, 2023).

Menanggapi situasi ini, Gereja dipanggil untuk hadir secara aktif dan kreatif di dunia digital, bukan sekadar sebagai penyampai pesan satu arah, melainkan sebagai komunitas dialog dan kesaksian iman yang hidup. Kehadiran Gereja di dunia digital perlu mencerminkan tiga dimensi dasar kehidupan beriman, yakni *martyria* (kesaksian iman), *koinonia* (persekutuan), dan *diakonia* (pelayanan kasih) (Maria Caritas Trisian Wae Moda & Intansakti Pius X, 2024; Ronda et al., 2023; Tio, 2025; Yohanes Widodo, 2022). Gereja juga dituntut membangun relasi yang otentik, menghadirkan kasih Kristus dalam ruang virtual, dan menegaskan bahwa digitalisasi bukan sekadar alat, tetapi ruang baru bagi pewartaan Injil. Salah satu strategi yang kini banyak diterapkan adalah model *hybrid*, yaitu menggabungkan kehadiran fisik dan digital dalam pelayanan pastoral. Pendekatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan umat yang hidup di tengah dunia digital, tetapi juga menjaga esensi kehadiran nyata dalam komunitas (Isetti et al., 2025; Ronda et al., 2023; Sabaté Gauxachs et al., 2021). Melalui model ini, Gereja berusaha menyeimbangkan antara efisiensi teknologi dan keutuhan spiritualitas inkarnatif.

Kedua, tantangan etika digital dan budaya instan. Perubahan zaman yang dipicu revolusi digital menuntut Gereja Katolik untuk beradaptasi secara strategis, baik dalam metode, pemahaman teologis, maupun pastoral. Tantangan utama adalah etika digital dan budaya instan, yang dapat mengancam kedalaman spiritualitas dan norma etika umat, khususnya generasi muda. Media sosial di Indonesia telah menjadi ruang yang rawan bagi penyebaran ujaran kebencian, perundungan, dan pencarian popularitas instan. Kebebasan berpendapat di media sosial, meski membuka wawasan, sering kali melampaui batas etika dan mengubah norma serta prinsip masyarakat, terutama di kalangan remaja. Remaja cenderung lebih toleran dan terbuka, namun juga rentan terhadap perubahan nilai akibat globalisasi dan budaya instan (Mayolaika et al., 2021). Budaya instan ini berisiko mereduksi iman menjadi sekadar konsumsi konten cepat saji tanpa pendalaman spiritual.

Oleh karena itu, Gereja Katolik menanggapi tantangan ini dengan mendorong program literasi digital rohani, seperti pelatihan bagi orang tua dan remaja agar lebih kritis dan etis dalam menggunakan teknologi (Arifianto et al., 2024). Prinsip *Imago Dei* (manusia sebagai citra Allah) ditegaskan kembali untuk menegaskan martabat umat tidak ditentukan oleh popularitas digital, melainkan identitas spiritual (Arifianto et al., 2024). Gereja juga mengembangkan model pemuridan *hybrid* (tatap muka dan digital) untuk menjaga kedalaman relasi dan pertumbuhan rohani di tengah era digital. Untuk itu, adaptasi Gereja harus selalu dilandasi sikap pastoral yang humanis dengan cara hadir dengan empati, mendengarkan ketakutan dan kegembiraan generasi muda, serta menuntun dengan sabar. Hal ini karena teknologi bukan musuh, melainkan medan pelayanan baru. Dalam ensiklik Paus Pius XII, "*Miranda Prorsus*" sebagaimana dikutip oleh Markus Kandu & Aventus Bito (2024) yang secara eksplisit menyatakan bahwa kemajuan teknologi adalah karunia Allah dan karena itu Gereja menyambutnya dengan sukacita namun di lain pihak, tetap dituntut sikap bijaksana (Markus Kandu & Aventus Bito, 2024). Oleh karena itu, apabila media digital dikelola dengan bijak melalui literasi digital rohani, penegasan *Imago Dei*, pemuridan *hybrid*, etika komunitas, penguatan peran orang tua, dan kolaborasi lintas institusi media sosial dapat berubah dari arena performatif menjadi ruang membina iman, yakni tempat di mana kerentanan diakui, relasi diperdalam, dan martabat manusia diteguhkan kembali (Arifianto et al., 2024; Mayolaika et al., 2021).

Ketiga, kesenjangan digital dan strategi *hybrid*. Perubahan zaman yang dipicu revolusi digital bukan hanya soal hadirnya layar dan aplikasi baru melainkan membuka wajah baru kehidupan bersama yang sering kali memancarkan dua kutub, yakni keterhubungan yang cepat dan keterasingan. Bagi Gereja Katolik di Indonesia, realitas ini terasa sangat konkret karena di banyak paroki perkotaan, misa daring dan program digital menjadi bagian dari ritme ibadah sehari-hari; sementara di paroki pedalaman, jaringan internet yang terbatas atau ketiadaan perangkat membuat jemaat tetap bergantung pada bentuk kehadiran tradisional. Ketimpangan ini bukan sekadar teknis melainkan menyentuh hak dasar untuk ikut beriman secara penuh dan mengalami komunitas Gereja. Namun, di sisi lain, kesenjangan digital di Indonesia juga dipengaruhi banyak variabel, yakni usia yang berbeda di mana dapat memengaruhi kemampuan adaptasi, pendidikan literasi digital masih kurang, dan infrastruktur pelayanan berbasis teknologi masih kurang. Bahkan generasi muda di desa, yang secara demografis lebih “melek teknologi”, kerap terhambat oleh ketiadaan sinyal atau sinyal kurang stabil dan juga perangkat yang kurang memadai. Jika keadaan ini tidak direspon bisa berpotensi menciptakan bentuk eksklusi baru dalam kehidupan gereja, yakni mereka yang “online” dapat mengakses pembinaan dan komunitas doa tertentu, sementara mereka yang “offline” kehilangan akses terhadap itu semua (Onitsuka et al., 2018; Priyadharma, 2024).

Oleh karena itu, Gereja Katolik harus menerapkan strategi *hybrid* yang relevan, bukan sebagai kompromi yang setengah jalan, tetapi sebagai pendekatan pastoral yang sengaja merajut kedua dunia, yakni digital dan fisik dengan memberikan perhatian yang adil. Model *hybrid* mengakui nilai kehadiran digital seperti *live streaming*, materi pembinaan yang bisa diakses kapan saja, kelompok diskusi daring tetapi juga menegaskan bahwa relasi manusiawi, perjumpaan tatap muka, dan pengalaman sakramental memiliki kedalaman yang tak tergantikan. Implementasi yang baik berarti Gereja tidak “memindahkan” semua aktivitas ke ranah online, melainkan menempatkan masing-masing medium sesuai fungsi pastoralnya (Pakpahan et al., 2022; Ronda et al., 2023). Dengan demikian, Gereja Katolik di Indonesia dipanggil untuk memandang kesenjangan digital bukan sebagai masalah teknis semata, melainkan sebagai tantangan pastoral dan etis yang memanggil kreativitas, solidaritas, dan tindakan konkret. Ketika strategi *hybrid* dijalankan dengan perhatian pada keadilan akses, pemberdayaan lokal, dan penghormatan pada pengalaman iman yang sakramental, maka Gereja mampu menjadikan era digital sebagai kesempatan memperluas persekutuan bukan memperdalam jurang antara umat yang berbeda latar.

Keempat, transformasi katekese dan pastoral kaum muda. Transformasi katekese dan pastoral kaum muda merupakan sebuah panggilan untuk mendengarkan cara Tuhan berbicara kepada generasi yang lahir bersama layar dan aliran notifikasi. Bukan sekadar mengganti media, melainkan membentuk ulang cara kita menyapa, mendidik, dan menemani mereka agar iman tidak kehilangan kedalaman sekaligus tetap relevan. Anak muda hari ini tidak hanya haus informasi; mereka rindu ikut ambil bagian menjadi pembuat makna, bukan sekadar konsumen. Menyadari hal itu, Gereja mulai bergerak dari pendekatan satu arah menuju model partisipatif, yakni kompetisi pembuatan konten iman, *podcast* yang membahas pergumulan hidup dengan nuansa teologi sederhana, animasi yang menceritakan hidup para santo dan santa dengan bahasa visual yang menarik. Dengan memberi ruang bagi anak muda untuk memproduksi konten, Gereja menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap iman di mana mereka belajar merumuskan, merefleksikan, dan menyampaikan iman kepada sesama (Margareta Vera Lema & Intansakti Pius X, 2024; Widiatna, 2020). Namun transformatif bukan berarti tanpa risiko. Ada godaan menghadirkan “katekese cepat” yang dangkal, konten viral yang menghibur tetapi tak mengantar pada pembentukan batin. Untuk itu, pendekatan partisipatif harus disertai pendampingan teologis yang baik dengan cara pembinaan oleh pendamping yang terlatih, ruang refleksi yang aman, dan modul pembelajaran yang

mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan intelektual. Anak muda yang menjadi produsen iman digital juga perlu dibekali kemampuan kritis berupa literasi media, etika digital, serta pemahaman dasar teologi agar konten yang mereka sebarakan membangun, bukan merusak (Margareta Vera Lema & Intansakti Pius X, 2024). Lebih jauh, model pembelajaran ini hendaknya menumbuhkan karakter, yakni kemampuan mendengar, berpikir kritis, berimbang antara hati dan nalar, serta keberanian untuk berkontemplasi di tengah gaduhnya dunia digital. Katekese yang baik bukan sekadar membuat anak muda “mengerti” doktrin, tetapi membantu mereka menjadi pribadi yang mampu membawa iman ke ranah kehidupan dengan hal praktis seperti memperjuangkan keadilan, merawat relasi, dan hidup dalam kebebasan yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, Gereja harus hadir sebagai pengikut yang setia untuk mendengar kegembiraan, kegelisahan, kerentanan, dan pertanyaan mereka dan menuntun dengan bahasa yang jujur dan hangat. Ketika anak muda diberi ruang untuk berkarya, sekaligus dibimbing untuk mengakar lebih dalam pada Kitab Suci dan tradisi Gereja yang membuat katekese menjadi hidup. Hal ini merupakan sebuah ekosistem pembelajaran di mana iman bertumbuh bukan karena viralitas, melainkan karena ketulusan, keterikatan komunitas, dan praktik kasih sehari-hari.

Revolusi digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi Gereja Katolik di Indonesia. Sekularisasi, individualisme digital, fragmentasi iman, budaya instan, dan kesenjangan akses adalah realitas yang harus dihadapi. Namun, dengan strategi inkarnatoris, literasi digital-rohani, pendekatan *hybrid*, dan transformasi katekese kaum muda, Gereja dapat memanfaatkan ruang digital untuk pewartaan Injil. Gereja dipanggil untuk tidak hanya hadir di dunia digital sebagai penyedia konten, melainkan juga sebagai komunitas yang menyapa, mendengarkan, dan menemani umat. Dengan cara itu, teknologi bukan penghalang, melainkan sarana baru untuk menghadirkan kasih Allah dalam dunia modern. Secara keseluruhan, Gereja Katolik saat ini berada dalam periode pastoral transformatif. Tantangan digital bukan dipandang sebagai akhir, tetapi sebagai ladang evangelisasi baru yang menuntut agar iman tidak hanya diadaptasi ke media baru, tetapi juga membentuk budaya iman yang otentik di ruang digital.

Transformasi Pastoral Keluarga di Era Digital

Keluarga Katolik selalu menjadi fondasi teologis gereja, diakui sebagai *Ecclesia Domestica* atau Gereja rumah tangga. Pemahaman ini ditegaskan sejak Konsili Vatikan II (*Lumen Gentium*, no. 11) dan diperdalam melalui *Familiaris Consortio* (Yohanes Paulus II, 1981) serta *Amoris Laetitia* (Fransiskus, 2019). Keluarga bukan hanya unit sosial, melainkan ruang pertama tempat iman ditanamkan, dihidupi, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Namun, peran ini semakin melemah akibat rendahnya kesadaran orang tua akan makna Sakramen Perkawinan, kesibukan pekerjaan (Maria Nini Ola et al., 2023), serta kurangnya prioritas pada doa bersama dan pembacaan Kitab Suci (Tamara & Sutami, 2024). Di era digital, tantangan ini semakin kompleks, misalnya ayah terjebak judi online atau permainan berbayar, sementara ibu tergoda belanja *pay later*, pinjaman daring, atau media sosial berlebihan, yang berujung pada konflik rumah tangga dan minimnya komunikasi (Evimawati Harefa et al., 2025). Selanjutnya, minimnya literasi digital dari orang tua terhadap anak-anak juga menyebabkan anak-anak salah menggunakan alat-alat teknologi. Anak-anak menjadi bebas dalam menggunakan media sosial dan salah menggunakan alat teknologi (Sulastika et al., 2024). Akibatnya, rumah kerap bergeser dari pusat pembinaan iman menjadi ruang interaksi digital, bahkan momen doa pun sering terganggu notifikasi (Doo, 2024).

Perubahan ini menandai pergeseran *locus* pastoral, yakni dari ruang fisik menuju ruang digital. Gereja dapat mengkontekstualisasikan tradisi iman ke dalam dunia maya dengan memanfaatkan *platform-platform* media sosial. *Platform* seperti *TikTok*, *Instagram*, *YouTube*,

dan *Twitter* dapat dimanfaatkan sebagai sarana katekese kreatif (Kristeno & Tarihoran, 2024). Namun, di dalamnya juga beredar hoaks, konten dangkal, bahkan pencampuran ajaran yang membingungkan. Hal ini membuat keluarga sulit memilah informasi rohani yang benar, sehingga berpotensi melemahkan iman anak. Karena itu, literasi digital menjadi bagian integral dari literasi iman, yakni kemampuan menafsir, menyaring, dan menggunakan informasi rohani di ruang digital (Tanjung, 2023). Meskipun demikian, tantangan yang sangat signifikan adalah karakter media yang cepat, impulsif, dan algoritmik sering membuat narasi iman kalah bersaing dengan konten viral instan. Berhadapan dengan situasi tersebut, prinsip pastoral yang harus ditegaskan adalah inkarnatoris (Pewartaan yang mewujudkan dalam konteks digital sebagaimana Sabda menjadi daging. (Yoh 1:14)); formatif dan preventif (fokus pada pembentukan kebiasaan iman dan kapasitas seleksi konten, bukan sekadar penanganan krisis (Tarihoran et al., 2024); dan sinergis (kolaborasi keluarga, paroki, sekolah Katolik, dan komunitas digital untuk kualitas pewartaan (Boiliu & Polii, 2020).

Model Pendampingan Pastoral Keluarga Katolik di Era Digital

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah cara anak dan remaja mengalami serta menghidupi iman mereka. Di satu sisi, platform seperti *YouTube*, *TikTok*, *Instagram*, dan aplikasi konferensi *daring* membuka peluang pewartaan yang sebelumnya tidak terpikirkan, misalnya misa *daring*, video katekese kreatif, *podcast* rohani, dan komunitas doa lintas wilayah. Media ini memungkinkan anak-anak terlibat secara persisten dan interaktif dengan narasi iman (Margareta Vera Lema & Intansakti Pius X, 2024). Namun, adanya risiko serius ketika keluarga tidak berperan aktif, seperti paparan konten sekuler, kecenderungan konsumsi *visual* dangkal, *algoritma* yang menonjolkan sensasionalisme, hingga fragmentasi identitas religius pada remaja (Tarihoran et al., 2024). Dalam konteks ini, keluarga dipanggil untuk kembali pada peran dasarnya sebagai Gereja rumah. Pembinaan iman yang dulunya banyak ditopang paroki kini harus dijalankan di rumah, dengan orang tua sebagai pendidik iman sekaligus teladan penggunaan teknologi. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kesabaran, sukacita, damai, kelembahlembutan, komunikasi terbuka, saling menghormati, dan pengampunan menjadi fondasi utama menghadapi arus digital.

Meski demikian, keluarga tidak bisa berjalan sendiri. Diperlukan kolaborasi antara paroki, sekolah Katolik, dan komunitas digital untuk menyediakan dukungan, pelatihan, serta konten rohani yang relevan. Pendekatan inkarnatoris ini, Gereja harus hadir nyata di ruang digital sebagaimana Sabda menjadi daging (Yoh 1:14), dapat diwujudkan melalui *family media covenant* tentang waktu dan konten media, doa bersama berbasis digital hingga kreativitas seperti *podcast* keluarga, doa *daring* lintas wilayah, atau kesaksian iman di media sosial (Boiliu & Polii, 2020). Jika digunakan dengan reflektif, media digital dapat menjadi sarana pendidikan iman yang berkesinambungan. Namun, tantangan tetap ada. *Platform* seperti *TikTok*, *Instagram*, dan *YouTube* sering kali menonjolkan konten instan tanpa kedalaman spiritual, yang berisiko mereduksi identitas iman anak (Margareta Vera Lema & Intansakti Pius X, 2024). Karena itu, keluarga perlu berperan aktif sebagai “kurator iman digital”, yakni; memilih konten yang membangun, membatasi penggunaan gawai, dan membiasakan refleksi (Yohanes Mandala et al., 2024). Salah satu praktik yang ditawarkan adalah konsep 3D, yakni Doa, Diskusi, dan Digitalisasi Sehat, yaitu doa bersama, ruang dialog tentang pengalaman digital, serta pola konsumsi media yang kreatif dan sehat. Dengan demikian, ruang digital tidak sekadar berisi informasi, tetapi juga menjadi ruang yang dijiwai iman Kristiani yang otentik. Oleh karena itu, transformasi pastoral keluarga di era digital menuntut pendekatan yang lebih konkret dan terstruktur. Bukan sekadar wacana, tetapi program nyata yang bisa diadaptasi oleh keluarga, paroki, dan komunitas, antara lain;

Pertama, Gereja Katolik menegaskan keluarga sebagai "*Ecclesia domestica*" Gereja rumah tangga yang menjadi tempat pertama dan utama penanaman iman, pendidikan moral, dan pewarisan nilai Kristiani (Aryanto & Lelono, 2021; Bulaan, 2023; Francis et al., 2020; Paulinus Tibo & Ona Sastri Lumban Tobing, 2023). Ajaran ini berakar pada dokumen *Lumen Gentium* (LG 11) dan *Familiaris Consortio*, yang menegaskan bahwa orang tua adalah katekis pertama dan utama bagi anak-anak mereka, serta bertanggung jawab membangun suasana iman dalam keluarga. Sakramen Baptis dan Perkawinan memberi keluarga martabat kenabian, imamat, dan rajawi, sehingga setiap anggota keluarga diutus untuk mewartakan, menghayati, dan melayani dalam semangat Kristus (Bulaan, 2023). Oleh karena itu, pentingnya modul iman yang sederhana, mudah diakses, dan berbasis teologi, seperti video atau PDF singkat dengan pertanyaan reflektif, untuk memfasilitasi percakapan iman dalam keluarga (Esti Susanti et al., 2024; Paulinus Tibo & Ona Sastri Lumban Tobing, 2023). Modul ini sebaiknya dikirimkan secara rutin oleh paroki melalui media yang mudah dijangkau, berisi ayat Kitab Suci, renungan kontekstual, dan panduan refleksi sesuai usia, khususnya anak-anak. Pendekatan ini sejalan dengan semangat *Familiaris Consortio* dan *Amoris Laetitia*, yang menekankan pendidikan iman sebagai tugas utama orang tua, didukung oleh Gereja (Aryanto & Lelono, 2021). Agar pembinaan iman tidak terjebak dalam devosi dangkal, modul harus berakar pada dokumen resmi Gereja: *Lumen Gentium*, *Familiaris Consortio*, *Amoris Laetitia*, *Christus Vivit*, dan Katekismus Gereja Katolik (Aryanto & Lelono, 2021; Bulaan, 2023; Francis et al., 2020; Paulinus Tibo & Ona Sastri Lumban Tobing, 2023). Modul perlu menjelaskan relevansi teologis ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bagaimana kasih suami-istri mencerminkan kasih Kristus kepada Gereja (Ef 5:25) (Aryanto & Lelono, 2021; Bulaan, 2023). Paroki berperan sebagai kurator dan penjamin kesetiaan ajaran, memastikan orang tua mampu menjadi katekis utama dengan keyakinan teologis yang kokoh namun aplikatif. Tantangan utama adalah membangun pemahaman keluarga akan identitasnya sebagai Gereja rumah tangga, bukan sekadar unit sosial. Keluarga yang menghidupi peran ini menjadi saksi iman yang nyata di tengah masyarakat. Pembentukan nilai dasar teologi dalam keluarga Katolik harus berakar pada ajaran resmi Gereja, diwujudkan melalui modul iman yang kontekstual, dan didukung oleh paroki. Dengan demikian, keluarga sungguh menjadi *Ecclesia domestica* tempat iman dihidupi, diwariskan, dan menjadi narasi kolektif yang menguatkan seluruh anggota keluarga (Aryanto & Lelono, 2021; Esti Susanti et al., 2024; Paulinus Tibo & Ona Sastri Lumban Tobing, 2023).

Kedua, pendidikan digital rohani (*Digital Discipleship*). Pendekatan pendidikan digital rohani (digital discipleship) yang melatih orang tua memahami algoritma media sosial, verifikasi informasi, memilih kanal rohani kredibel, dan membangun dialog sehat sangat didukung oleh penelitian terkini. Pelibatan aktif orang tua dan peningkatan literasi digital terbukti penting untuk membentuk karakter rohani anak di era digital. Hal ini penting karena orang tua adalah pendidik utama karakter rohani anak, terutama di tengah tantangan paparan konten digital yang bertentangan dengan nilai agama. Keterlibatan aktif, motivasi, dan pembiasaan nilai-nilai rohani di rumah sangat berpengaruh pada perkembangan karakter anak (Buaya & Kolibu, 2024; Revandi et al., 2025). Namun, banyak orang tua masih memiliki pemahaman yang terbatas atau keliru tentang algoritma media sosial dan dampaknya pada anak. Oleh karena itu, pelatihan literasi digital termasuk pemahaman algoritma, verifikasi informasi, dan pemilihan sumber rohani sangat dibutuhkan. Untuk itu, strategi praktis yang dapat dilakukan oleh paroki adalah pengadaan lokakarya paroki, webinar, atau program "Sabtu Melek Digital" sejalan dengan rekomendasi hasil penelitian lapangan oleh akademisi atau lembaga Katolik yang peduli pada keluarga dan pewartaan iman secara digital. Hal ini penting untuk meningkatkan keterampilan digital dan komunikasi pastoral orang tua (Buaya & Kolibu, 2024; Darmawan et al., 2024; Hunt, 2021). Untuk itu, materi yang efektif untuk dibicarakan adalah pemahaman algoritma dan dampaknya pada pola pikir anak, teknik

verifikasi dan pemilahan sumber rohani, strategi menghadapi konten negatif dan cyberbullying (Helfrich et al., 2020; Hunt, 2021; Tao et al., 2022), dan penggunaan alat teknis, yakni *parental control*, setelan privasi, dan etika digital. Pendekatan kolaboratif ini merupakan beberapa pendekatan yang dapat dikatakan efektif daripada kontrol ketat, karena membangun kepercayaan dan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dalam penggunaan media sosial secara bijak dan beriman.

Ketiga, penguatan relasi keluarga sebagai komunitas iman. Dalam ajaran Gereja Katolik, keluarga dipandang sebagai *Ecclesia domestica* (Gereja rumah tangga), yaitu tempat pertama dan utama di mana iman ditanamkan, dihidupi, dan diwariskan. Keluarga bukan hanya unit sosial atau biologis, melainkan sebuah komunitas iman yang menjalankan tiga tugas Kristus: sebagai imam (dalam doa dan liturgi), nabi (dalam pewartaan iman), dan raja (dalam pelayanan kasih). Kehidupan harian menjadi ruang konkret untuk merayakan iman bersama,ewartakan Injil, dan membangun persaudaraan sejati (bdk. *Lumen Gentium*, 11; *Familiaris Consortio*, 17). Namun, perkembangan teknologi digital mengubah lanskap pembinaan iman dalam keluarga. Arus informasi yang deras dan budaya digital yang cenderung individualistik menuntut keluarga Katolik untuk mengintegrasikan tradisi iman dengan teknologi secara bijak. Tantangan ini sekaligus menjadi peluang untuk membentuk karakter anak dan seluruh anggota keluarga agar mampu menilai berbagai pesan digital dalam terang iman (Halawa et al., 2021). Oleh karena itu, tradisi-tradisi rohani seperti doa bersama, pembacaan Kitab Suci, dan doa makan keluarga tetap menjadi fondasi spiritual. Namun tidak berhenti di situ saja, perlu diperkaya dengan praktik baru yang relevan dengan zaman digital, misalnya, mengikuti misa daring bersama, menggunakan aplikasi rohani untuk anak-anak, menyimak renungan digital, atau berdiskusi tentang nilai iman melalui konten digital yang dikonsumsi bersama. Adaptasi ini memperkuat ikatan spiritual keluarga dan membantu anak menilai budaya digital secara kritis dalam terang ajaran Kristus. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mendampingi keluarga di era digital adalah metode *Shared Christian Praxis* (Vita & Pius X, 2022), yakni model formasi iman yang menggabungkan refleksi pengalaman hidup dengan nilai-nilai Injil. Pendekatan ini menanamkan sikap reflektif dan kritis yang berlandaskan kasih dan kebenaran Kristus, serta memperkuat budaya dialog dalam keluarga. Hal ini penting karena ketika muncul fenomena digital yang mengandung nilai yang meragukan atau menimbulkan kecemasan, orang tua dan anak dapat bersama-sama meninjau isu tersebut, membahasnya dalam terang iman, serta menentukan sikap yang mencerminkan martabat mereka sebagai anak-anak Allah. Berhadapan dengan situasi ini, peran paroki menjadi sangat penting. Paroki diharapkan tidak hanya menjadi pusat liturgi, tetapi juga pusat pendampingan digital rohani bagi keluarga. Bentuk dukungan konkret bisa berupa; penyediaan materi rohani berbasis digital (renungan mingguan dalam bentuk video atau teks), doa malam keluarga dengan bantuan aplikasi Katolik, pembacaan Kitab Suci melalui aplikasi seperti *Bible App for Kids*, dan diskusi reflektif keluarga terkait konten digital yang dikonsumsi selama sepekan. Lebih jauh, kolaborasi antara paroki, sekolah Katolik, dan keluarga menjadi strategi efektif dalam pembinaan karakter dan iman anak di era digital. Hal ini mencerminkan semangat sinodal Gereja, yakni berjalan bersama dalam iman dan kasih. Dengan demikian, penguatan spiritualitas keluarga Katolik di era digital bukanlah upaya defensif semata, melainkan gerakan aktif untuk menjadikan keluarga sebagai komunitas pembelajar dan pewarta iman. Tradisi iman yang digabungkan dengan pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana akan melahirkan keluarga-keluarga yang tidak hanya bertahan di tengah arus zaman, tetapi juga menjadi tanda harapan dan kehadiran Injil Kristus di tengah budaya digital yang cepat berubah namun haus akan makna sejati.

Keempat, kreativitas partisipatif. Kreativitas partisipatif antara keluarga Katolik dan paroki dalam memproduksi konten iman digital dapat memperkaya katekese digital dan memperkuat

misi pastoral yang kontekstual (C Suryanti & E Marsella, 2022). Selain itu, kreativitas partisipatif ini juga dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi anggota komunitas, termasuk remaja dan keluarga, untuk membuat konten digital yang relevan dan menarik. Oleh karena itu, bentuk dan platform kreativitas partisipatif yang dilakukan oleh keluarga dan paroki, misalnya; konten yang dihasilkan meliputi video doa, *podcast* rohani, animasi, dan ilustrasi yang dibuat oleh keluarga, remaja, atau kelompok komunitas penggunaan perangkat sederhana seperti *smartphone* dan aplikasi edit video (*Canva*, *Capcut*). Hal ini memudahkan produksi konten kreatif yang dapat diunggah ke kanal paroki, *WhatsApp*, *Instagram*, dan *YouTube* dan kompetisi konten tahunan. Ini bukan hanya sekadar peningkatan keterampilan teknis, tetapi merupakan bentuk konkret dari misi umat Allah, yakni menyampaikan Kabar Gembira dalam bahasa zaman dan budaya kontemporer serta pewartaannya dapat menggapai berjuta-juta orang (Agustinus Indradi & Andy Endra Krisna, 2023). Dalam keluarga, kegiatan ini memperkuat relasi antaranggota, menghidupkan dialog iman, dan memperkaya praktik doa yang berakar dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, dalam komunitas, hal ini menumbuhkan semangat pelayanan, kolaborasi, dan penginjilan yang terbuka terhadap dunia digital. Dengan demikian, kreativitas partisipatif dalam produksi konten iman digital bukan hanya strategi komunikasi modern, melainkan perwujudan nyata dari spiritualitas pewartaan di mana setiap umat dipanggil untuk mengambil bagian dalam keputusan Gereja, menghadirkan wajah Kristus dalam dunia digital yang terus berkembang.

Dalam terang ajaran Gereja Katolik, setiap karya pastoral merupakan partisipasi dalam misi Kristus sendiri, yakni mewartakan Kerajaan Allah, membina umat beriman, dan membentuk persekutuan kasih dalam kehidupan sehari-hari (bdk. *Evangelii Nuntiandi*, 14; *Amoris Laetitia*, 85). Oleh karena itu, setiap program pastoral, terlebih yang menyentuh kehidupan keluarga di era digital, perlu dilaksanakan secara berkesinambungan, terukur, dan terbuka terhadap evaluasi. Evaluasi dalam konteks pastoral bukan sekadar alat ukur teknis, melainkan bentuk pertanggungjawaban rohani dan pastoral yang memungkinkan Gereja terus memperbaiki pelayanannya demi pertumbuhan umat. Pendekatan ini memungkinkan Gereja untuk mengukur secara nyata dampak program pastoral, serta menyesuaikan strategi sesuai dengan kebutuhan umat yang hidup di tengah budaya digital (Chrisantyo et al., 2020). Penggunaan instrumen seperti *survei*, jurnal refleksi keluarga, wawancara terfokus, dan analitik kanal digital menjadi cara yang efektif dalam mengumpulkan data yang akurat dan bermanfaat. Secara lebih konkret, indikator kuantitatif yang dapat digunakan mencakup frekuensi doa bersama dalam keluarga per minggu, durasi penggunaan layar oleh anak per hari (melalui pelaporan mandiri), jumlah modul iman digital yang diakses, serta jumlah konten rohani yang diproduksi oleh keluarga atau komunitas. Sementara itu, indikator kualitatif meliputi dokumentasi refleksi keluarga yang menunjukkan kedalaman diskusi iman, testimoni perubahan sikap atau kebiasaan rohani, serta studi kasus terkait perubahan perilaku digital yang sebelumnya bermasalah menjadi lebih sehat dan bertanggung jawab secara spiritual. Metode pengumpulan data dapat dirancang secara terpadu dan sederhana, misalnya melalui *survei* awal dan akhir program, jurnal reflektif keluarga yang dikumpulkan mingguan, wawancara mendalam dengan beberapa keluarga perwakilan, serta pemanfaatan analitik digital dari platform paroki seperti *YouTube*, *Instagram*, atau *WhatsApp*. Dengan demikian, evaluasi tidak menjadi beban administratif, melainkan bagian dari spiritualitas pastoral yang hidup dan membangun. Yang tak kalah penting adalah pendekatan evaluasi partisipatif, di mana keluarga tidak hanya menjadi objek evaluasi, tetapi menjadi subjek yang aktif terlibat dalam proses refleksi dan perbaikan. Diskusi kelompok antarkeluarga, misalnya, dapat menjadi ruang bersama untuk saling berbagi pengalaman, mengevaluasi hasil program, dan merumuskan langkah perbaikan pastoral yang kontekstual. Proses ini juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap misi Gereja dan membentuk kesadaran bahwa keluarga adalah bagian integral dari pewartaan Injil. Model pastoral seperti ini, yang menggabungkan indikator terukur

dan pendekatan kolaboratif, terbukti sangat relevan dan didukung oleh berbagai penelitian (Chrisantyo et al., 2020). Ketika keluarga, paroki, sekolah Katolik, dan komunitas digital bekerja sama dalam semangat sinodalitas, maka tercipta budaya iman yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga kokoh dalam ajaran Kristus. Dengan cara ini, anak-anak merasa dilibatkan secara aktif dalam misi evangelisasi, dan keluarga berkontribusi nyata pada pewartaan digital Gereja. Evaluasi bukan lagi sekadar rutinitas program, melainkan menjadi bagian dari spiritualitas pelayanan: mendengarkan, membimbing, dan membina umat dalam terang Injil. Akhirnya, pastoral keluarga digital tidak hanya berbicara tentang adaptasi media, tetapi tentang pembentukan budaya iman di ruang digital. Dengan mengintegrasikan dasar teologis, pendidikan digital-rohani, relasi keluarga yang kuat, dan kreativitas partisipatif, Gereja membangun sebuah model pastoral yang relevan, terukur, partisipatif, dan berbuah nyata sebuah model yang meneguhkan identitas keluarga sebagai Gereja rumah tangga dan komunitas pewarta kasih Allah di zaman digital ini.

Implikasi Teologis dan Pastoral

Perubahan budaya digital menuntut pemahaman baru tentang formasi iman anak yang tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga teologis. Formasi iman perlu dipandang sebagai tindakan inkarnasional yang menghadirkan kasih Allah dalam ritme hidup anak, termasuk dalam penggunaan layar dan interaksi digital mereka. Dengan demikian, pembinaan iman bukan sekadar instruksi, melainkan sebuah partisipasi teologis di mana keluarga (*ecclesia domestica*), Gereja, dan media digital bekerja sama membentuk identitas Kristiani yang tangguh menghadapi arus sekularisasi (Margareta Vera Lema & Intansakti Pius X, 2024).

Keluarga tetap menjadi ruang pertama bagi pengalaman iman, tempat anak belajar doa, pengampunan, dan martabat pribadi. Namun, keterbatasan kontemporer seperti kesibukan orang tua dan rendahnya literasi media menuntut adanya dukungan tambahan dari katekis, paroki, serta sumber daya digital yang bermutu, agar pengalaman iman anak lebih utuh dan relevan dengan konteks. Studi katekese digital di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan kreatif seperti modul audiovisual singkat, permainan edukatif, dan refleksi bersama keluarga dapat meningkatkan keterlibatan serta memperdalam internalisasi iman. Di sisi lain, kapasitas orang tua sebagai “katekis domestik” perlu diperkuat melalui pelatihan literasi digital-rohani dan penerapan strategi seperti “kontrak layar”, sehingga paparan konten destruktif berkurang dan tercipta ruang dialog kritis mengenai konten viral dari perspektif iman.

Bagi Gereja, keterlibatan di ruang digital tidak cukup diwujudkan dengan kehadiran formal lewat akun media sosial. Dibutuhkan pewartaan yang berkualitas melalui kurikulum katekese digital, kanal paroki yang kontekstual, dan program partisipatif untuk anak dan keluarga. Jika institusi Gereja absen di ranah digital, kekosongan spiritual akan segera diisi oleh narasi konsumtif dan individualistik. Dalam praktik kreatif, keluarga dapat terlibat sebagai produsen konten iman, misalnya video doa, cerita tentang santo-santa, atau animasi rohani anak, sehingga pewartaan menjadi pengalaman eklesial yang nyata juga di ruang maya (Andreas Jimmy et al., 2024). Kendati peluang besar terbuka, tantangan tetap ada, seperti kesenjangan akses internet, keterbatasan teknis di paroki, dan isu keamanan anak. Karena itu, strategi implementasi perlu melibatkan kolaborasi lintas lembaga paroki, sekolah, kampus, dan komunitas kreatif untuk menghasilkan modul terstandar, memberikan pelatihan, serta menyusun mekanisme moderasi yang etis.

Secara antropologis-teologis, formasi iman juga harus melindungi anak dari budaya performatif media, di mana harga diri diukur bukan dengan jumlah like atau follower. Prinsip imago Dei menegaskan bahwa martabat anak bersumber dari statusnya sebagai anak Allah, bukan dari capaian digital. Keluarga dan Gereja dipanggil untuk menjadi cermin kasih tanpa syarat ini, termasuk dalam interaksi di ruang maya (Margareta Vera Lema & Intansakti Pius X,

2024; Vita & Pius X, 2022). Agar keberlanjutan terjamin, model pastoral perlu dilengkapi dengan mekanisme evaluasi partisipatif, misalnya penelitian tindakan partisipatori selama tiga bulan. Evaluasi dapat mengukur indikator konkret seperti frekuensi doa bersama, kualitas diskusi setelah mengonsumsi konten digital, dan perubahan kebiasaan waktu layar. Dengan demikian, menggembalakan iman anak di era digital bukanlah beban administratif, melainkan peluang teologis. Ketika Gereja, keluarga, dan media digital bersinergi melalui formasi iman, literasi digital-rohani, penguatan relasi domestik, serta kreativitas partisipatif, dunia maya dapat menjadi ladang evangelisasi yang menumbuhkan generasi Katolik yang beriman mendalam, peka moral, dan cakap digital siap bersaksi di ruang nyata maupun virtual.

SIMPULAN

Transformasi pastoral keluarga Katolik di era digital merupakan panggilan mendesak bagi Gereja untuk memperbaharui cara pendampingan iman tanpa kehilangan jati diri teologisnya. Gereja, melalui paroki dan lembaga pastoral, diundang untuk tidak berhenti pada tataran wacana normatif, melainkan menghadirkan langkah konkret seperti penyusunan modul iman digital, literasi rohani bagi keluarga, dan pendampingan *hibrid* yang mengintegrasikan dunia nyata dan dunia maya. Ruang digital harus dimaknai bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai tempat baru di mana kasih Kristus dapat diwartakan dan dihidupi. Keluarga, paroki, dan komunitas digital harus berjalan bersama dalam semangat sinergis, pastoral inkarnatoris, serta komitmen terhadap pembinaan iman yang kontekstual, yang memaknai digitalisasi bukan penyebab keterasingan melainkan sarana pertumbuhan iman. Dengan demikian, transformasi pastoral keluarga Katolik di era digital bukan sekadar adaptasi teknologis, melainkan proses pembaharuan spiritual yang memungkinkan setiap keluarga menjadi saksi kasih Allah di tengah dunia modern. Gereja dipanggil untuk meneguhkan keluarga agar berani menghadirkan Kristus di ruang digital, menjadikan rumah sebagai sekolah iman yang hidup, dan menumbuhkan generasi yang mampu menggunakan teknologi bukan untuk kehilangan arah, tetapi untuk semakin mengenal danewartakan kasih Tuhan.

Gereja lokal dan paroki perlu memperbaharui program pastoral keluarga dengan memasukkan dimensi digital, termasuk pelatihan literasi digital dan pendampingan iman berbasis media digital secara rutin. Orang tua Katolik sebagai pendidik iman yang tidak tergantikan perlu mengembangkan literasi digital yang kritis dan spiritualitas digital yang sehat sebagai teladan yang relevan bagi anak. Lembaga Pendidikan Teologi dan Kateketik juga disarankan untuk melakukan penelitian empiris dan menyusun kurikulum pastoral digital yang sistematis. Komunitas Katolik di dunia maya seperti *YouTube*, *grup WhatsApp*, dan *influencer* iman Katolik perlu dipandang sebagai bagian dari jaringan pastoral baru untuk menjangkau keluarga secara lebih dekat dan *real-time*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Indradi, & Andy Endra Krisna. (2023). WORKSHOP METODE PEWARTAAN DI ERA DIGITAL BAGI TEAM PEWARTA PAROKI SEMALANG RAYA. *ASAWIKA: Media Sosialisasi Abdimas Widya Karya*, 8(2), 56–65. <https://doi.org/10.37832/asawika.v8i2.146>
- Andreas Jimmy, Bernard Antonius Rahawarin, & Sandi Nugroho. (2024). Peran Katekese Digital Sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(1), 379–389. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.142>
- Arifianto, Y. A., Suharijono, J. D., & Sujaka, A. (2024). Eksplorasi Rohani sebagai Pertumbuhan Spiritualitas dalam Ruang Virtual: Misi Kekristenan di Era Digital. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 64–72. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.98>
- Aryanto, A. G. A. W., & Lelono, M. J. (2021). Memaknai Ulang *Ecclesia Domestica* di Masa

- Pandemi Covid-19. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 333–349. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.439>
- Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76–91. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>
- Buaya, D. W., & Kolibu, D. R. (2024). *The Integration of Technology in Family Christian Religious Education in the Digital Era*. 7(1), 90–103.
- Bulaan, G. (2023). *GAUDIUM VESTRUM: JURNAL KATEKETIK PASTORAL Peranan Legio Maria dalam Membentuk Keluarga Katolik sebagai Ecclesia Domestica*. 7(2).
- C Suryanti, & E Marsella. (2022). Spiritualitas Keluarga Katolik di Era Disrupsi Teknologi. *GIAT: Teknologi Untuk Masyarakat*, 1(2), 41–50. <https://doi.org/10.24002/giat.v1i2.6379>
- Chrisantyo, L., Lukito, Y., & Chrismanto, R. (2020). *Pelatihan google suite terhadap dewan paroki klaten dan pengukuran tingkat penerimaan teknologinya*. 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.9744/share.6.1.1-6>
- Darmawan, I. P. A., Tanhidy, J., & Doma, Y. (2024). Youth key persons' digital discipleship process during the pandemic and post-pandemic era. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9673>
- Doo, M. (2024). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Penghayatan Iman Katolik Bagi Generasi Muda Deiyai Di Papua Tengah. *JURNAL PASTORAL KATEKETIK*, 1(2), 51–57. <https://doi.org/10.70343/q8tqp120>
- Esti Susanti, C., Putra Adi Pratama, A., & Suwito, B. (2024). Catholic family towards holy perfection: pastoral challenges and management. *Technium Social Sciences Journal*, 57, 278–290. <https://doi.org/10.47577/tssj.v57i1.10904>
- Evimawati Harefa, Sergius Lay, & Elisabeth Firdalis Zagoto. (2025). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Keharmonisan Keluarga Kristiani di Stasi Santo Petrus dan Paulus Hilimaenamolo Telukdalam. *Journal New Light*, 3(1), 33–40. <https://doi.org/10.62200/newlight.v3i1.195>
- Francis, L. J., McKenna, U., & Powell, R. (2020). Ecclesia domestica and the Role of the Home in Sustaining Churchgoing among Catholics: An Empirical Enquiry among 8- to 14-year-olds in Australia. In *Research in the Social Scientific Study of Religion, Volume 31* (pp. 338–359). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004443969_017
- Fransiskus, P. (2019). Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit (Kristus Hidup) (Seri Dokumen gerejawi. *Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit (Kristus Hidup) (Seri Dokumen Gerejawi No.109)*, Diterjemahkan Oleh Agatha Lydia Natania (Jakarta: Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2019), 235–239.
- Fredrikus Djelahu Maigahoaku, R. J. (2023). GEREJA, ERA DIGITAL DAN LAYANAN ROHANI: MEMBACA TANTANGAN, MENIMBANG PELUANG. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2). <https://doi.org/10.60130/ja.v11i2.110>
- Halawa, C., Hestingrum, P. N., & Iswahyudi, I. (2021). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 133–145. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>
- Helfrich, E. L., Doty, J. L., Su, Y.-W., Yourell, J. L., & Gabrielli, J. (2020). Parental views on preventing and minimizing negative effects of cyberbullying. *Children and Youth Services Review*, 118, 105377. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105377>
- Hunt, J. (2021). Righteousness and Truth: Framing Dignity of Persons and Digital Discipleship as Religious Educational Forms of Response to Cyberbullying. *Religions*, 12(4), 227. <https://doi.org/10.3390/rel12040227>
- Isetti, G., de Rachewiltz, M., & Pechlaner, H. (2025). The New Normal in Pastoral Care: The

- Enduring Legacy of Media Appropriation in the Post-Pandemic Roman Catholic Church. *Religions*, 16(1), 90. <https://doi.org/10.3390/rel16010090>
- Kristeno, M. R., & Tarihoran, E. (2024). Katekese Digital: Cara Gereja Menghadapi Tantangan Komunikasi Iman di Era Digital. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 106–116. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v4i1.409>
- Margareta Vera Lema, & Intansakti Pius X. (2024). Peran Media Sosial dalam Katekese guna Membangun Iman di Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 239–250. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.371>
- Maria Caritas Trisian Wae Moda, & Intansakti Pius X. (2024). Membangun Komunitas Katolik Yang Kuat Di Era Digital. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(1), 202–215. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.343>
- Maria Nini Ola, Benedikta Y. Kebing, & Vinsensius Bawa Toron. (2023). KELUARGA SEBAGAI ECCLESIA DOMESTICA DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 4(2), 128–134. <https://doi.org/10.56358/japb.v4i2.245>
- Markus Kandu, & Aventus Bito. (2024). Menelusuri Keterkaitan Antara Ajaran Katolik dan Kehidupan Modern di Era Digital. *Jurnal Magistra*, 2(4), 98–111. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.181>
- Mayolaika, S., Effendy, V. V., Delvin, C., & Hanif, M. A. (2021). PENGARUH KEBEBASAN BERPENDAPAT DI SOSIAL MEDIA TERHADAP PERUBAHAN ETIKA DAN NORMA REMAJA INDONESIA. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 826–836. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.2083>
- Narbona, J. (2023). Sacred Cyberspaces. Catholicism, New Media, and the Religious Experience Sacred Cyberspaces. Catholicism, New Media, and the Religious Experience , by Oren Golan and Michele Martini, Montreal, McGill-Queen's University Press, 2022, 240 pp, \$130.00, ISBN 9. *Church, Communication and Culture*, 8(2), 330–332. <https://doi.org/10.1080/23753234.2023.2237072>
- Neliana Bin Bolen, Petrus Tukan, & Kwen, K. M. K. (2023). PERAN ORANG TUA KATOLIK SEBAGAI PENDIDIK IMAN ANAK DI STASI ST. PAULUS PUKAONE. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 4(2), 91–97. <https://doi.org/10.56358/japb.v4i2.236>
- Onitsuka, K., Hidayat, A. R. T., & Huang, W. (2018). Challenges for the next level of digital divide in rural Indonesian communities. *THE ELECTRONIC JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS IN DEVELOPING COUNTRIES*, 84(2). <https://doi.org/10.1002/isd2.12021>
- Pakpahan, G. K. R., Nugroho, F. J., Benyamin, P. I., Pantan, F., & Wiryohadi, W. (2022). Pandemic ecclesiology: Church re-actualisation during the pandemic. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7201>
- Paulinus Tibo, & Ona Sastri Lumban Tobing. (2023). The Family as a Domestic Church Becomes the Primary Educator for Children. *Indonesian Journal of Educational Science and Technology*, 2(2), 195–206. <https://doi.org/10.55927/nurture.v2i2.3622>
- Priyadharma, S. (2024). “Periphery-Centric” Approach as a Tactic for Everyday Digital In- and Exclusion of Indonesian Villages. *Media and Communication*, 12. <https://doi.org/10.17645/mac.8162>
- Revandi, A., Bakhrudin, M., & Hayumuti, H. (2025). The Role of Parents in Shaping Children's Religious Character Amidst the Challenges of the Digital Era. *Paradigma*, 22(1), 154–169. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v22i1.10354>
- Ronda, D., Gumelar, F., & Wijaya, H. (2023). The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 105(1). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10526>
- Sabaté Gauxachs, A., Albalad Aiguabella, J. M., & Diez Bosch, M. (2021). Coronavirus-Driven Digitalization of In-Person Communities. Analysis of the Catholic Church Online Response

- in Spain during the Pandemic. *Religions*, 12(5), 311. <https://doi.org/10.3390/rel12050311>
- Sulastika, P., Tinenti, H. G., Steven, L., Korina, K., & Kabosu, E. V. (2024). TANTANGAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL MENURUT AMORIS LAETITIA. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 6(2), 1–17. <https://doi.org/10.61717/sl.v6i2.94>
- Tamara, Y., & Sutami, F. (2024). IMPLEMENTASI PASTORAL KELUARGA PAROKI SUNGAI AMBAWANG (ECCLESIA DOMESTICA). *IMPLEMENTASI PASTORAL KELUARGA PAROKI SUNGAI AMBAWANG (ECCLESIA DOMESTICA)*, 1(2), 19–28.
- Tanjung, S. C. (2023). Katekis Sebagai Orang Tua Bagi Generasi Muda: Pilar Pendidikan Iman Melalui Penerapan Literasi Digital. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(2), 168–175. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i2.476>
- Tao, S., Reichert, F., Law, N., & Rao, N. (2022). Digital Technology Use and Cyberbullying Among Primary School Children: Digital Literacy and Parental Mediation as Moderators. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 25(9), 571–579. <https://doi.org/10.1089/cyber.2022.0012>
- Tarihoran, E., Firmanto, A. D., Supur, A., & Kurniawan, A. Z. (2024). Revolutionizing Catechesis: Embracing Technology for Effective Faith Formation. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 5(1), 16–29. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v5i1.54>
- Tio, T. (2025). EKLESIOLOGI KATOLIK: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM ERA DIGITAL. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 25(1), 203–212. <https://doi.org/10.34150/jpak.v25i1.789>
- Vita, V. F., & Pius X, I. (2022). Pentingnya Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga di Era Digital. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(11), 381–386. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1285>
- Widiatna, A. D. (2020). TRANSFORMASI PENDIDIKAN CALON KATEKIS DAN GURU AGAMA KATOLIK DI ERA DIGITAL. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 66–82. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.280>
- Yohanes Mandala, Andrian Wira Syahputra, & Hendrik A E Lao. (2024). Strategi Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(3), 01–16. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.551>
- Yohanes Paulus II. (1981). *Familiaris Consortio*, penerj. Robert Hardawiryana. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Yohanes Widodo. (2022). The Use of the Internet and Digital Media by Indonesian Catholic Church: The Cases of Hierarchies Social Media Account and Lay Catholics Social Media Account. *Proceedings Of International Conference On Communication Science*, 2(1), 275–283. <https://doi.org/10.29303/iccsproceeding.v2i1.125>